



## Prof Ali Agus

Dekan Fakultas Peternakan UGM  
Ketua DPP Himpunan Kerukunan Tani  
Indonesia, DI Yogyakarta

Menghadapi dan mengantisipasi merebaknya pandemi virus corona di Indonesia harus dengan kesungguhan hati. Tidak perlu ditutup-tutupi dengan berbagai dalih. Justru dengan ketutupan informasi dan tidak transparan dalam komunikasi publik akan menyulitkan banyak pihak (masyarakat awam, petugas medis, pemerintah, media, dll). Kegamangan negara lain dalam mempercayai informasi pemerintah terhadap kejadian virus corona di Indonesia menjadi pelajaran berharga bagi kita. Betapa beratnya dampak berperilaku *complaisance* dalam pergaulan antar bangsa, karena mereka tidak akan mudah percaya atas apa yang diinformasikan

# Tuntutan Biosekuriti

Menghadapi ancaman global penyakit strategis, perluasan makna dan implementasi biosekuriti, sebenarnya telah dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten, meski tidak dikomunikasikan secara khusus sebagai narasi dengan judul biosekuriti. Namun perlu pemahaman masyarakat umum, dan menggugah kesungguhan *stakeholder* termasuk peternakan agar mampu mengambil posisi yang tepat pada keadaan ini.

Mengamankan manusia dan hewan dari transmisi mikroorganisme patogen melalui pengontrolan lalu-lintas manusia dan hewan, melalui tindakan sanitasi, dan melalui isolasi terhadap media pembawa. Semua objek dapat dikenai tindakan-tindakan tersebut, tidak terbatas pada pemahaman biosekuriti pada industri peternakan. Karena ternyata, para ahli menduga, transmisi *transboundary disease* dan penyakit strategis zoonosis tak hanya melalui hewan yang biasa berinteraksi positif dengan manusia, namun melalui hewan liar “tidak lazim” yang masuk ke dalam rantai makanan manusia. Sebagaimana terjadi pada *outbreak* Covid 19, yang diduga ditularkan kepada manusia melalui konsumsi kelelawar dan ular. Dan bahkan kabar terakhir, virus corona yang mirip penyebab Covid 19 juga ditemukan pada trenggiling.

Selain Covid 19, antraks, penyakit zoonosis klasik mengguncang Gunungkidul beberapa minggu lalu. Kabupaten Gunungkidul adalah sumber ternak sapi di D.I. Yogyakarta. Kasus menjadi ramai karena tak hanya menelan korban kematian pada ternak, tetapi telah menular kepada manusia. Sebelumnya, ramai juga diperbincangkan kematian ribuan babi di Sumatera Utara karena *outbreak* African Swine Fever (ASF), dan hari-hari ini telah sampai, Jawa Barat dan juga Bali. Meskipun bukan zoonosis, ASF menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi industri peternakan babi.

## Biosekuriti

Covid 19, di tengah polemik apakah kemunculannya sebagai kesengajaan (dalam perspektif rekayasa senjata biologik) atau murni wabah zoonosis, telah menyadarkan perlunya sosialisasi yang lebih masif dan

sistemik tentang biosekuriti secara bertingkat pada diri sendiri (gerakan cuci tangan dengan sabun, dll), keluarga, masyarakat/komunitas suatu wilayah (gerakan bebas *carrier* seperti nyamuk, tikus, lalat dll), bahkan level negara dan antar negara. Biosekuriti menjadi kewajiban yang sangat penting (*strict*) dilaksanakan melalui tiga prinsip, isolasi, kontrol lalu lintas (manusia, hewan, alat transportasi dan barang), dan sanitasi (penyucihamaan).

Pelaksanaan ketiga hal itu wajib memperhatikan efektivitas metode melalui penyusunan *standard operation procedure* (SOP) yang diatur dalam regulasi secara ketat. Harus pula diimbangi dengan hadirnya fasilitas *surveillance* dan *monitoring*, area isolasi, rumah sakit rujukan, zat desinfektan anti bakteri/virus yang efektif dan *targeted*.

Sebagai contoh, jika spora bakteri antraks bisa “terbawa” (baca : mengkontaminasi) lembaran-lembaran surat yang dikirim melalui pos, maka perlu diteliti secara cepat, apakah pada Covid 19 juga berlaku demikian. Apakah barang-barang organik non hewani seperti sayur, buah dan segala produk hilirnya bisa menjadi *carrier*. Sebab barang biologik sayuran dan buah berinteraksi dengan banyak manusia pada mata rantai industrinya dan juga rentan terkontaminasi melalui pekerja dan pupuk organik asal hewan yang mungkin saja digunakan pada proses budidayanya.

Tak kalah penting bahan baku industri



# Global, Hindari *Complaisance*

pakan dan obat, apakah juga rentan terkontaminasi. Peninjauan ulang pengiriman dan pemasukan bahan baku pakan, asam amino sintetis, asam organik, dan berbagai bahan *feed additive* akan berpotensi mengganggu produksi pakan ternak di negara lain, termasuk Indonesia, patut kiranya dipertimbangkan. Selain itu juga debu pada alat transportasi antar negara dan barang-barang industri seperti barang elektronik dan komponen mesin, perlu diteliti apakah bisa menjadi media pembawa virus yang belum ditemukan cara menjinakkannya jika sudah menginfeksi tubuh manusia.

Sebab saat ini tindakan yang berkaitan dengan penghentian arus barang non pangan/bahan organik dari negara terkena wabah masih sebatas kewaspadaan yang rentan membawa dampak sekunder yang menghancurkan ekonomi banyak negara. Baik negara pengekspor – yang sedang terkena wabah – maupun pengimpor yang terhenti pasokan barang industrinya. Mengingat secara tak terduga, ditemukan bahwa penularan ASF ke berbagai negara ternyata terjadi karena *swill feeding*, memberikan makanan sisa termasuk sisa penerbangan untuk babi.

Jika sudah dipastikan, apa saja yang bisa menjadi *carrier*, maka penanganan lebih lanjut akan lebih mudah, apakah dengan menghentikan lalu-lintas *carrier* itu, atau boleh dilalu-lintaskan dengan syarat dilaku-

kan sanitasi/desinfeksi. Dan tantangan pun kembali muncul, bahan desinfektan apa yang efektif secara kontekstual dengan *carrier* itu, dan bagaimana metode desinfektasinya.

Biosekuriti pada manusia yang melintas antar negara tampaknya menjadi dilema, bahkan di sosial media, perlakuan penyemprotan desinfeksi pada manusia yang berasal dari zona merah/kuning wabah ke zona hijau masih dianggap ganjil. Bahkan tindakan karantina berupa mengisolasi mereka di daerah terpencil, dan dilakukan *monitoring* ketat selama perkiraan masa inkubasi pun juga dianggap tidak manusiawi oleh masyarakat awam. Padahal sudah diterangkan selama mendapatkan perlakuan itu tidak ada pelanggaran HAM, semua kebutuhan dasar dipenuhi dan mendapatkan pengawasan medis yang sesuai. Bahkan kebanjiran *bully* dan komentar miring, sebagai tindakan memalukan karena menyetarakan manusia dengan barang, dan dianggap tidak manusiawi bahkan dianggap tidak efektif.

Sesungguhnya, bagi masyarakat yang sudah terbiasa berinteraksi dengan industri biologis, berbagai tindakan terkait biosekuriti itu adalah hal yang mudah dipahami. Karena pada industri biologi seperti *breeding* unggas saja, pekerja dan tamu bukan hanya wajib melalui *tunnel* untuk disemprot cairan desinfektan namun bahkan harus melepas pakaian, 'mandi' larutan desinfektan dan berganti dengan pakaian khusus yang steril. Maka selain pertanyaan tentang efektivitas desinfeksi pada manusia, muncul pula pertanyaan, bagaimana dengan barang bawaannya. Di sisi lain ada pihak yang menginginkan instalasi untuk tindakan desinfeksi pada manusia dipasang permanen di perlintasan manusia antar negara. Tindakan desinfeksi memanglah hanya untuk memperkecil risiko transmisi, bukan untuk menghilangkan sama sekali ancaman, terlebih jika manusia dan/atau hewan yang melintas telah terinfeksi meski masih dalam masa inkubasi.

Sebelum tindakan isolasi kekarantinaan dan medis untuk pengobatan dilakukan, biosekuriti merupakan "isolasi massal" untuk meminimalkan kemungkinan masuknya risiko penularan. Sehingga bisa dikatakan biosekuriti

– pada level konseptual yang dicerminkan oleh kebijakan dan dilaksanakan pada level struktural dan operasional—adalah satu-satunya cara mencegah, bahkan merupakan jaminan/*assurance* selama disusun dan dilaksanakan secara cermat dan sungguh-sungguh tanpa ada pengecualian di luar kriteria yang diperkenankan dalam SOP.

## Hindari *Complaisance*

Hasil yang mendekati ideal, tentu memerlukan kebijakan yang kuat, yang dilandasi oleh riset yang cepat, fokus, dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan menghindari sikap *complaisance* (Fr : menipu diri demi menyenangkan pihak lain). Salah satu contoh dari menghindari sikap *complaisance* adalah dengan melaksanakan protokol kekarantinaan (manusia, hewan dan media pembawa lainnya) secara ketat, sesuai dengan ruhnya. Jangan sampai muncul pandangan miring yang mengaitkan tindakan karantina dengan ongkos secara stereotype.

Demikian pula dengan kasus terkini dan masih hangat virus corona, menghadapi dan mengantisipasi merebaknya pandemi virus corona di Indonesia harus dengan kesungguhan hati. Tidak perlu ditutup-tutupi dengan berbagai dalih. Justru dengan ketutupan informasi dan tidak transparan dalam komunikasi publik akan menyulitkan banyak pihak (masyarakat awam, petugas medis, pemerintah, media, dll). Kegamangan negara lain dalam mempercayai informasi pemerintah terhadap kejadian virus corona di Indonesia harus menjadi pelajaran berharga. Betapa beratnya dampak berperilaku *complaisance* dalam pergaulan antar bangsa, karena mereka tidak akan mudah percaya atas apa yang diinformasikan.

Demikian pula untuk penanganan mobilitas orang dan barang antar bangsa. *Outbreak* ASF tidak lepas dari *mishandling* sampah sisa makanan maskapai penerbangan. Oleh karena itu, sudah saatnya sampah penerbangan dan kapal masuk kategori media pembawa, sehingga *handling*nya wajib memenuhi protokol kekarantinaan sebelum masuk lokasi pemusnahan, pembakaran, atau insinerasi. ●TROBOS

